

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Ibadah Shalat

a. Pengertian Ibadah Shalat

Ibadah berasal dari bahasa arab yaitu ‘ibadah, yang artinya menyembah atau menghamba. Sedangkan secara terminologi adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah Swt. Untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan (Nurjaman, 2020).

Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri seorang manusia kepada Allah Swt, dan ibadah dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu Ibadah secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi kata ibadah bentuk isim masdar atau kata benda yang berasal dari Bahasa Arab yaitu ‘*Abada- Ya ’budu’- ‘Ibādatan wa ‘Ubūdiyyatan*, yang memiliki arti beribadah, menyembah, mengabdikan kepada Allah Swt, atau dengan kata lain *at-Tanāsuq* dengan ati beribadah. Menurut Syaikh ‘Abdurrahmān al-Jazā’irī kata shalat bermakna mendoakan yang baik (Hidayah, 2022).

Ibadah merupakan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dikatakan juga ibadah ialah taat kepada Allah, dengan cara melaksanakan segala perintah Allah (Maryani, 2021).

Menurut ahli tauhid dan hadits ibadah adalah mengesakan dan mengagungkan Allah dengan sepenuhnya, serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya (Fatoni, 2017).

Shalat secara lughawi berasal dari kata bahasa arab *ṣallā - yuṣallī - ṣalātan* yang berarti doa atau pujian. (Hamdi, 2017) Shalat sedangkan menurut syara artinya bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Samin, 2020).

Dalam jurnal (Kinanti & Mavianti, 2023) shalat merupakan rukun Islam yang kedua dan satu kewajiban seorang muslim dan mengerjakannya merupakan bentuk ketakwaan kepada Allah SWT. Shalat dengan khusyu dan tuma'ninah serta bacaan yang tartil harus dibiasakan sedini mungkin, agar terbentuk jiwa keagamaan yang positif dan anak dapat tumbuh menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT di kemudian hari.

Shalat merupakan ibadah kepada tuhan, yang berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan rukun dan syarat yang sudah ditentukan oleh syarā'. Shalat juga merupakan sebuah penyerahan diri kepada Allah dalam rangka memohon Ridho dan ampunan-Nya (Maryam, 2018).

Menurut istilah syarā' shalat berarti perbuatan khusus seorang muslim yang berisi bacaan-bacaan dan Gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat tertentu. Shalat merupakan salah satu ibadah yang diwajibkan Allah Swt. Kepada setiap muslim lima kali sehari semalam dalam waktu yang telah ditentukan. Shalat juga merupakan suatu media komunikasi antara hamba dengan khaliknya, dengan cara menghadapkan diri dan hatinya yang dilakukan secara khusyu dan kontinyu (A. R. Nurjaman, 2020).

Dalam jurnal (Aliyah et al., 2024) Shalat adalah hal yang wajib dilakukan bagi tiap kaum muslimin dengan ketentuan gerakan shalat dilakukan dengan baik dan benar. Jadi, tidak ada kata meninggalkan shalat, walaupun dalam keadaan sibuk. Bagi umat Islam yang memiliki kendala dalam menjalankan shalat secara sempurna, ibadah shalat

ini tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seseorang dalam kondisi sakit tidak sanggup melaksanakan dengan posisi berdiri, maka diperbolehkan shalat dalam posisi duduk. Jika tidak memungkinkan dilakukan dengan posisi duduk, maka boleh dilakukan dalam posisi berbaring. Dan bila berbaring pun tidak memungkinkan, maka shalat dapat dilakukan dengan terlentang.

Ibadah shalat adalah ibadah yang paling penting dari ibadah-ibadah yang lain. Ibadah shalat merupakan ibadah yang paling penting, antara lain karena tegak tidaknya iman Islam seseorang itu terletak pada pelaksanaan ibadah shalatnya, baik buruknya amal perbuatan seseorang terletak pada baik buruknya shalat, dengan mendirikan shalat akan selalu mendapatkan rahmat Allah swt, serta shalat merupakan pembuka kunci surga (Rubino, 2018).

b. Dasar Hukum Shalat

Shalat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang Islam yang telah baligh. Hukumnya fardhu 'ain. Kewajiban shalat bagi setiap muslim yang telah baligh telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist diantaranya: (Hamdi, 2017)

Allah Swt berfirman dalam surat Al- Baqarah ayat

43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “*Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*” (QS. Al-Baqarah 2: 34)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung.*” (QS. Al- Hājj 22:77)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*” (QS. Al-Baqarah 2: 21)

Sedangkan kewajiban shalat lima waktu disebutkan dalam hadist Nabi Saw yaitu sebagai berikut:

بُيِّنَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَصِيَامَ رَمَضَانَ
وَحَجَّ الْبَيْتِ. (رواه البخاري ومسلم وأحمد)

Artinya:” Islam itu dibangun atas dasar lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan,serta pergi haji.” (HR. al-Bukhārī, Muslim dan Aḥmad)

c. Syarat, Rukun, Dan Ketentuan Hukum Shalat

1) Syarat–syarat wajib shalat merupakan sesuatu hal yang harus dipenuhi sebelum kita melaksanakan shalat, syarat yang wajib dipenuhi. (Kinanti & Mavianti, 2023) syarat-syarat wajib shalat sebagai berikut menurut Samin, 2020:

- a) Islam
- b) Berakal
- c) Baligh (Jika perempuan sudah menstruasi dan jika lelaki sudah mimpi basah)
- d) Suci dari Haid dan Nifas bagi Perempuan (Samin, 2020).

Syarat wajib shalat menurut Fathul Aziz, 2019 dalam jurnalnya:

- a) Islam (shalat hanya diwajibkan bagi orang yang beragama Islam laki-laki dan Perempuan)
- b) Dewasa (Baligh). Shalat tidak diwajibkan bagi anak-anak.

- c) Tidak kehilangan akal (gila) (Aziz, 2019)

Syarat wajib shalat menurut Khalilurrahman, 2017 dalam bukunya:

- a) Islam
- b) Berakal (tidak gila)
- c) Baligh (dewasa)
- d) Suci dari haid dan nifas
- e) Terjaga (waktu sadar tidak tidur atau tidak lupa) (Hamdi, 2017).

2) Syarat-syarat sah shalat dibagi menjadi enam, yaitu:

- a) Niat karena Allah swt,
- b) Suci dari hadas besar dan kecil.
- c) Dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan
- d) Menutup aurat Batasannya aurat laki-laki, mulai dari pusar sampai lutut, sedangkan aurat perempuan, seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
- e) Suci (dari najis) badan, pakaian serta tempat shalat.
- f) Menghadap kiblat kecuali shalat yang dilakukan pada saat perjalanan maka boleh bagi seseorang menghadap ke arah mana ia menghadap (Hidayah, 2022).

Syarat sah shalat menurut Fathul Aziz, 2019 dalam jurnalnya:

- a) Niat
 - b) Mengetahui waktu shalat. Tidak sah pelaksanaan shalat di luar waktu yang telah ditentukan.
 - c) Suci dari hadats
 - d) Suci dari kotoran (Najis)
 - e) Menutup aurat
 - f) Menghadap kiblat
 - g) Menggunakan bahasa arab
 - h) Tidak bergerak diluar Gerakan shalat
 - i) Tertib (Aziz, 2019).
- 3) Rukun-rukun shalat merupakan hal yang harus dilakukan sesuai dengan aturan dan ketentuannya, sehingga jika tertinggal salah satu darinya maka shalat itu dianggap tidak sah menurut syarā' (Kinanti & Mavianti, 2023). Rukun-rukun shalat ada 13 yaitu:
- a) Niat
 - b) Takbiratul ihram
 - c) Berdiri tegak
 - d) Membaca Surat al-Fātiḥah
 - e) Rukū' dengan Ṭuma'nīnah,
 - f) I'tidāl (bangun dari ruku')
 - g) Sujud dengan Ṭuma'nīnah
 - h) Duduk diantara dua sujud
 - i) Duduk tahiyat akhir

- j) Membaca tasyahud
- k) Membaca Sholawat Nabi Muhammad SAW pada Tasyahud Akhir
- l) Salam pertama
- m) Tertib (Samin, 2020).

Rukun-rukun shalat menurut Sagiran, 2019 dalam bukunya:

- a) Niat
- b) Berdiri bagi yang mampu
- c) Takbiratul Ihram
- d) Membaca Al-Fātiḥah
- e) Rukū'
- f) I'tidāl
- g) Sujud
- h) Duduk diantara dua sujud
- i) Ṭuma'nīnah ketika rukū', sujud, berdiri, dan duduk
- j) Bangkit dari sujud
- k) Tasyahud awal
- l) Tasyahud akhir
- m) Salam (Sagiran, 2019).

- 4) Hal-hal yang membatalkan shalat yaitu:
 - a) Berhadats (segala sesuatu kotoran yang keluar dari tubuh, Contohnya: Buang air kecil, Buang air besar, buang angin)
 - b) Terkena najis yang jelas
 - c) Menyengaja berkata/berbicara selain bacaan shalat
 - d) Menyengaja meninggalkan suatu syarat, rukun shalat
 - e) Menyengaja bergerak tiga kali berturut-turut, selain gerakan shalat.
 - f) Tertawa terbahak-bahak
 - g) Mendahului imam (jika ia shalat berjama'ah)
 - h) Murtad (Samin, 2020).
- 5) Hikmah shalat
 - a) Membiasakan diri hidup bersih dan sehat
 - b) Membangun sikap disiplin
 - c) Mempupuk rasa persaudaraan
- 6) Waktu dan rakaat shalat lima waktu
 - a) Shalat subuh terdiri dari dua rakaat dengan waktu shalat subuh yaitu ketika fajar shadiq muncul yaitu saat langit bagian timur mulai terang (bercahaya putih) sebelum matahari terbit dan berakhir sampai matahari terbit.

- b) Shalat dzuhur terdiri dari empat rakaat dengan waktu ketika matahari tergelincir ke arah barat berakhir sampai benda sama Panjang dengan bendanya.
- c) Shalat ashar terdiri dari empat rakaat dengan waktu ketika benda yang tegak lurus sama Panjang dengan tinggi benda tersebut dan berakhir hingga matahari terbenam.
- d) Shalat magrib terdiri dari tiga rakaat dengan waktu dimulai ketika matahari terbenam sampai hilangnya Cahaya merah jingga.
- i) Shalat isya terdiri dari empat rakaat dengan waktu dimulai setelah hilangnya mega merah dilangit barat sampai langit benar-benar gelap dan berakhir sebelum waktu subuh (Sazali, 2016).

2. Penilaian Pemahaman Ibadah Shalat

a. Pengertian Penilaian

Penilaian adalah alih Bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Artinya, penilaian tidak hanya ditujukan

pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Secara umum, penilaian merupakan proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian (Widodo, 2021).

Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan banyak Teknik, pendekatan, maupun instrument. Pemilihan Teknik, pendekatan ataupun instrument yang digunakan akan sangat tergantung obyek yang akan dinilai, penilai maupun aspek lain terkait dengan proses penilaian (Lumauridlo, 2019).

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, jadi memahami yaitu mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi (Novi Lestari, 2017). Penulis akan mengambil penilaian tentang pemahaman ibadah shalat siswa.

Penilaian pemahaman ibadah shalat siswa yaitu proses sistematis untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi ibadah shalat. Yaitu dari segi pengetahuan (kognitif). Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep, tata cara, serta makna shalat, dan bagaimana mereka mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Aspek penilaian pemahaman ibadah shalat yang akan penulis gunakan yaitu aspek kognitif (Pengetahuan) Menurut Zainudi dalam jurnalnya aspek kognitif yaitu kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Sedangkan menurut Wida Nurul Azizah, dkk (2024) dalam jurnalnya aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajarr intelektual yaitu tentang pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan dan penilaian.

Penilaian yang akan penulis teliti tentang dasar ibadah shalat siswa:

- a) Menjelaskan pengertian shalat
 - b) Mengetahui jumlah rakaat shalat fardhu
 - c) Menyebutkan waktu-waktu shalat wajib
 - d) Mengetahui rukun dan syarat sah shalat
 - e) Menyebutkan bacaan sholat (misalnya: niat, takbir)
- b. Tingkat Pemahaman Ibadah Shalat
- 1) Fiqih Berwudhu

Pemahaman ibadah shalat siswa dimulai dari berwudhunya. Sebelum masuk ke materi ibadah shalat, guru memberikan materi fiqih berwudhu dengan cara siswa mempraktekan Gerakan berwudhu di sekolah dengan di nilai oleh guru Pendidikan agama Islam.

2) Bacaan dan Gerakan ibadah shalat

Bacaan dan gerakan shalat dapat dikatakan baik dan benar jika sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan shalat yaitu tidak mengurangi gerakan dan menambah gerakan shalat dan bacaan shalat yang dilakukan fasih dan benar (Aliyah et al., 2024). Bacaan dan Gerakan shalat yaitu fardhu shalat yang merupakan segala perbuatan dan perkataan dalam shalat yang apabila ditiadakan, maka shalatnya tidak sah. Adapun rukun shalat ada 13 yaitu:

- a) Niat
- b) Berdiri tegak
- c) Takbiratul ihram
- d) Membaca Al- Fātiḥah
- e) Rukū'
- f) I'tidāl
- g) Sujud
- h) Duduk diantara dua sujud
- i) Ṭuma'nīnah
- j) Duduk diantara dua sujud
- k) Duduk tasyahud akhir
- l) Membaca tasyahud
- m) Membaca shalawat nabi
- n) Tertib (S & Jusu, 2024).

B. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Setyawan, 2021). Sedangkan menurut Annita Sari dll, hipotesis merupakan sebuah simpulan yang belum final karena harus diuji kebenarannya atau biasa disebut juga sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti (Annita Sari, 2023a).

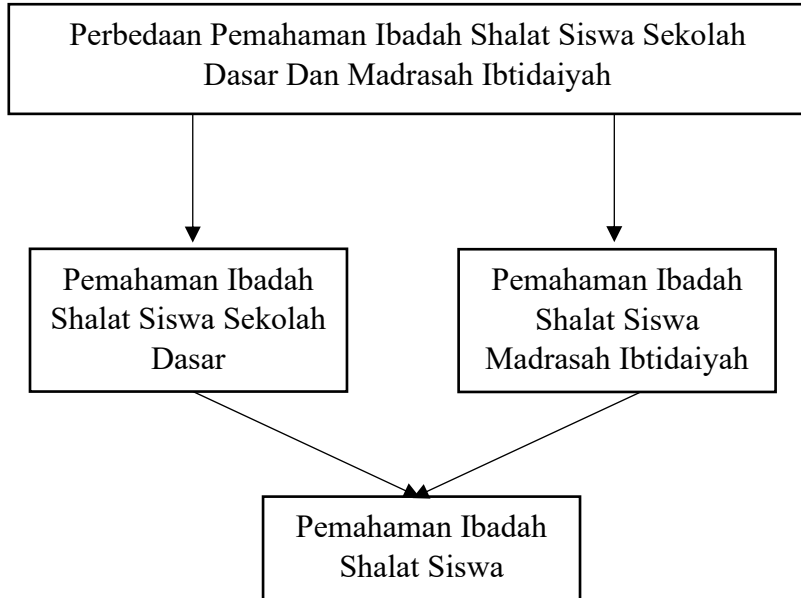
Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis:

Ha : Ada perbedaan pemahaman ibadah shalat yang signifikan antara siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.

H0 : Tidak ada perbedaan pemahaman ibadah shalat yang signifikan antara siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.

C. Kerangka Berpikir Peneliti

Kerangka berpikir adalah bagian penting dalam sebuah penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia mempunyai anggapan yang diutarakan dalam hipotesis (Annita Sari, 2023). Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian diperlukan kerangka berfikir, maka kerangka dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir